



## PATUN DALAM BUDAYA REJANG SEKAYUN KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Yulyam Farida  
yulyamfarida@yahoo.co.id  
Universitas Bengkulu

### Abstrak

*This research is to describe "Patun" in Rejang Sekayun Culture of Center Of Bengkulu Regency. It researched according to direcpion is ucer the use and patun function. Menthod uced in this research is sastra approach. Datas analyced according who is tuturan patun Rejang Sekayun of center of Bengkulu ucer, how to use tuturan paun in Rejang Sekayun Center Of Bengkulu Regency? And tuturan patun social function in Rejang Sekayun culture in center of Bengkulu Rejang? From the result of research tound by researcher is patun Rejang Sekayun of center Bengkulu user consist or: (1) patun user by lower social level people to usual people, (2) patun user by lower social level people to top social people, (3) patun user by old people to the youger, (4) patun user by youger to older people. While the uses ol of patun in Rejang Sekayun of center Bengkulu Regency consist or (1) patun of youfth, (2) patun of child, (3) patun pf old people. From patun social function consist of (1) patun function youft relationship, (2) patun function of communication side, elemend and whishes, and (3) patun function of enterrainsmen, while for patun function of related with people's believes one not found,*

Kata Kunci: dialog, patun, dan Rejang culture

### PENDAHULUAN

Patun merupakan corak budaya yang menarik untuk dikaji secara mendalam, karena masing-masing daerah dalam penyebutan nama patun sudah berbeda misalnya, daerah Jawa menyebut patun dengan istilah "parikan" dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah "paparikan", sedangkan pada masyarakat Batak, patun dikenal dengan sebutan "umpama"- atau "ende-ende", serta masyarakat Toraja menyebutnya dengan "londe". Orang Aceh dan Ambon juga mengenal patun dan menyebutnya dengan "panton", sedangkan orang Bengkulu menyebutnya dengan istilah "rejong". Menurut Trianto (dalam Ekorusyono, 2013: 146) menjelaskan pantun selain meghibur dengan pilihan kata dan permainan bunyi, sampiran dan isi dalam pantun memiliki fungsi

pedagogi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rizal (20:10) mengemukakan bahwa: Pantun adalah merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara), milik budaya bangsa. Pantun ( puisi lama) adalah benar-benar berasal dari kesusastraan anak negeri sendiri. Hampir di seluruh daerah di In-donesia dan di Tanah Rumpun melayu, terdapat ha-sil kesusastraan berbentuk puisi yang mempunyai struktur dan persyaratan seperti pantun. Setiap bait-nya terdiri dari empat (4) baris. Baris ke satu (1) dan baris kedua (2) adalah sebagai sampiran. Baris ke-tiga (3) dan keempat (4) merupakan isi pantun.

Masyarakat Rejang Sekayun identik dengan kebudayaan berpatun. Patun desa Sekayun atau yang sering kita kenal dengan istilah "patun" mempunyai

peranan yang penting dalam setiap segi kehidupan. Selain berperan sebagai alat berkomunikasi antar penduduk, patun juga mempunyai peranan penting sebagai alat penghibur di tengah-tengah rutinitas pekerjaan masyarakat Sekayun yang pada umumnya sebagai petani. Penggunaan patun antar suku memungkinkan patun cepat berkembang karena selain menarik walau tanpa iringan alat musik, patun juga bisa digunakan di setiap acara seperti pernikahan, perkenalan muda-muda maupun kegiatan adat (rapat desa). Semuanya sudah tertata dengan apik dan rapi. Setiap tatanan kehidupan masyarakat mencerminkan pola budaya rakyatnya. Tradisi patun bahkan merambah pada situasi sakral seperti perkenalan muda-mudi, melamar anak gadis, pernikahan juga sambutan-sambutan tokoh masyarakat. Selain itu patun masyarakat Sekayun menurut pengamatan peneliti mempunyai karakteristik yang berbeda dengan patun daerah rejang lainnya yakni pantun rejang Sekayun mempunyai tingkatan status sosial berdasarkan kesopanan tuturan dalam sapaan dalam pengguna dan penggunaannya. Berikut adalah contoh patun masyarakat Rejang Desa Sekayun:

Patun memediak

*Pucuk kakung tumis mis* ( sayur kankung tumis manis )

*Talang Gambir penan pangeran* ( kebun Gambir tempat pangeran)

*Coai ade utung dang temangis* (tidak ada untung jangan ditangis )

*Sudah ba takdir kuni tuhan* (sudah takdir dari tuhan)

Patun di atas merupakan contoh patun rejang masyarakat desa Sekayun

yang digunakan secara turun temurun. Bait-bait pada patun diatas adalah jenis pantun biasa yang terdiri dari empat baris tiap baitnya dan bersajak a, b, a, b. Dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran dan dua baris kedua berfungsi sebagai isi. Jika diterjemahkan patun di atas digunakan oleh sepasang kekasih ketika sedang memadu kasih (patun memediak) dan patun yang digunakan oleh seseorang ketika mengunjungi daerah lain (patun beta'dang mai sadeak leyen) bermaksud menantang untuk bertanding dalam berbalas pantun , dalam bahasa Rejang desa Sekayun dikenal dengan nama "saeran".

Begitu banyaknya makna dan simbol yang terselip di dalam patun ini membuat patun ini sangat berbeda dengan patun rejang daerah lainnya. Lirik, bait, isi maupun sampiran yang hampir sama dengan pantun melayu asal Indonesia membuktikan kalau patun ini sudah lama berkembang di desa Sekayun dan menjadi andalan yang sangat populer dan digemari pada zamannya.

Menurut Tenas Effendi, dalam kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya, misalnya isinya bersifat senda gurau atau ajuk mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan "ujukajar" serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa. ([http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun Melayu/](http://gemasastranusantara.wordpress.com/2009/06/23/revitalisasi-pantun-Melayu/))

Sangat di sayangkan kebudayaan daerah yang seharusnya bisa dijadikan

sebagai tolak ukur kemajuan kebudayaan sastra tidak tersentuh sama sekali bahkan hampir dikatakan hilang dari peredaran. Selain itu disamping melatih seseorang berpikir secara logis tentang makna kata, patun juga melatih seseorang untuk berpikir secara asosiatif tentang kaitan kata yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, patun mencerminkan kepiawaian seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata. Hal ini dimaksudkan agar memberikan gambaran bagi kita semua sebagai pemerhati budaya untuk dapat melestarikan budaya daerah salah satunya adalah pantun atau dalam bahasa Rejang “ Patun “ agar nantinya budaya “patun “ tidak hilang dimakan oleh waktu dan tergilas oleh zaman.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi Sastra. Penelitian ini menitikberatkan pada sosial kemasyarakatan. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Kata sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan logis (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat.

Menurut Darmono dalam Wahyuningtyas dan Santoso (2011:20) Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbang-

kan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya bukan sesuatu segi khusus masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antar manusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Sosiologi sastra sebagai ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi.

Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Pandangan karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Selaras dengan pendapatnya Endraswara dalam bukunya

Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Patun dalam budaya Rejang sudah lama berkembang dan digunakan oleh penduduknya. Dimulai sekitar tahun 1920 sebelum era kemerdekaan patun sudah menjadi tradisi yang menarik bagi masyarakat Rejang Sekayun. Penggunaannya yang beragam disesuaikan dengan kondisi dan situasi patunnya. Terkhusus untuk data patun yang ditemukan oleh peneliti dari 2 nara sumber penutur patun, yang berjumlah 29 patun dengan rincian 20 patun yang dituturkan oleh nara sumber mayuna bin kerna dan 9 patun yang dituturkan oleh nara sumber Maria, digunakan oleh penutur patun bukan pada saat yang resmi, justru patun ini digunakan oleh penutur patun pada saat yang tidak resmi seperti pada saat perkenalan muda-mudi, bercengkerama pada saat sore hari antara orang tua dan anaknya, saat bertamu kedaerah lain, sedang

sedih bahkan ditemukan juga pada saat penutur patun sedang patah hati.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti ditemukan sejumlah pantun yang digunakan oleh pengguna pantun disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat penggunaannya. Pantun yang digunakan oleh penutur pantun (nara sumber) dipakai berdasarkan situasi dan kondisi perasaan yang dialami oleh penutur pantun pada saat pantun tersebut dituturkan. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menstranskripikan pantun (yang masih berbentuk lisan) tersebut ke dalam bentuk tulisan. Kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian sebagai berikut: a) Pengguna Tuturan patun, b) Penggunaan Tuturan Patun, c) Fungsi Sosial Patun.

### 1. Pengguna Tuturan Patun

Pengguna tuturan patun dalam bahasa Rejang sangat bervariasi. Dari hasil penelitian pantun yang diujarkan secara lisan peneliti menemukan 2 jenis kelompok patun berdasarkan penggunaannya yakni: (1) pengguna patun adalah masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, (2) pengguna patun adalah masyarakat dengan tingkat pendidikannya.

#### A. Pengguna patun adalah masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dalam patun bahasa Rejang masyarakat Sekayun ditemukan sejumlah patun yang penuturnya

merupakan masyarakat dari status sosial ekonomi rendah, sedang dan atas.

1. Pengguna patun oleh penutur masyarakat status sosial ekonomi rendah

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh wujud dan pengguna patun budaya Rejang masyarakat Sekayun ditemukan patun yang penuturnya merupakan masyarakat dari status sosial ekonomi rendah. Berdasarkan penggunaannya penutur menggunakan penanda kata sapaan kesopanan yang kasar ( tidak halus) ditujukan untuk pendengar patun yang diajak berbicara. Contoh detailnya dapat dilihat pada patun berikut:

*Pucuk kakung tumis mis* ( sayur kankung tumis manis )

*Talang Gambir penan pangeran* ( kebun Gambir tempat pangeran)

*Coai ade utung dang temangis* (tidak ada untung jangan ditangis )

*Sudah ba takdir kuni tuhan* (sudah takdir dari tuhan)

2. Patun dengan masyarakat status sosial ekonomi rendah ditujukan untuk masyarakat status sosial ekonomi atas

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh dalam pantun bahasa Rejang masyarakat Sekayun ditemukan juga patun yang penuturnya merupakan masyarakat dari status sosial ekonomi bawah ditujukan untuk masyarakat status sosial ekonomi atas. Untuk contoh detailnya dapat dilihat pada patun berikut:

*Kan putiek menoi nak ulea* ( ikan putih mandi di kepala )

*Sisik ne tinga nak tepien* ( sisiknya tinggal di tepian)

*Peker-peker ba tuan kilea* ( pikir-pikirlah tuan dahulu)

*Dang ko menyoeso kemudien* ( jangan menyesal kemudian )

Berdasarkan kutipan teks pantun diatas ditemukan sejumlah kata yang menjadi penanda kalau patun tersebut merupakan pantun yang dituturkan oleh penutur patun untuk masyarakat status sosial atas. Penanda-penanda yang ditemukan berupa kata-kata seperti kata “tuan” seperti yang terdapat pada kalimat patun di atas *Peker-peker ba tuan kilea* ( pikir-pikirlah tuan dahulu) baris ketiga , kata “urang” seperti yang terdapat pada kalimat *Celako ne didik tunang urang* (baris keempat). Patun di atas merupakan kata-kata bahasa melayu Bengkulu.

Pada prinsipnya masyarakat Rejang Sekayun beranggapan jika patun yang digunakan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu atau juga menggunakan bahasa Lembak biasanya menandakan kalau patun tersebut merupakan patun yang ditujukan untuk masyarakat sosial atas dan juga kata-kata penanda tersebut menandakan halus dan kasarnya bahasa yang digunakan. Masyarakat Rejang Sekayun tidak mengenal adanya kelas kata tetapi masyarakat Rejang Sekayun mempunyai nilai kesopanan hanya berdasarkan diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh penutur patun.

## **B. Pengguna patun berdasarkan tingkat usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang dieproleh ditemukan juga patun berdasarkan tingkat usia. Dalam penemuannya peneliti menemukan jenis patun berdasarkan tingkat usia terbagi atas 2 jenis yakni: 1) pengguna patun

oleh penutur orang tua ditujukan untuk orang muda, 2) pengguna patun oleh penutur orang muda ditujukan untuk orang tua. Untuk lebih detailnya bisa dilihat kutipan teks patun berikut ini:

1. Pengguna patun oleh penutur orang tua ditujukan untuk orang muda

Berdasarkan hasil penelitian yang ada peneliti menemukan juga patun yang dituturkan oleh penutur pantun yang dituturkan oleh orang tua ditujukan kepada anak muda. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dari patun berikut ini:

*Malem yo temanem cekua  
Pelwen memen temanem see'i  
Malem yo ite begaul  
Pelwen memen ite becee'i*

*Jano guno temanem tebeu  
Guno pengikat bulen puaso  
Jano guno penangkal ilmeu  
Bakal pengikat masuk nerako*

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan patun yang dituturkan oleh orang tua kepada anak muda, hanya pada pantun ini tidak ditemukan kata sebagai penanda jika patun tersebut digunakan sebagai pantun oleh orang tua yang ditujukan kepada anak muda, hanya pada patun ini ditemukan kata sapaan kesopanan "ite" seperti yang terdapat pada patun no 21 (baris ketiga dan keempat), kata sapaan kesopanan "ite" kata ganti orang kedua jamak dan digunakan oleh penutur patun masyarakat status sosial biasa dan ditujukan juga untuk orang biasa seperti yang terlihat pada kalimat "Malem yo ite begaul, Pelwen memen ite becee'i".

2. Pengguna patun oleh penutur adalah anak muda ditujukan untuk orang tua

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan 1 patun yang merupakan contoh dari penutur patun yang dituturkan oleh anak muda ditujukan untuk orang tua. Patun tersebut adalah sebagai berikut:

*Mai dumoi jemijit cerek  
Sapei dumoi jemulok peko  
Tuoi-tuoi uyo mbeak dew kecek  
Titik uyo mudeak terasa*

Dari patun di atas ditemukan penanda kata yang dijadikan sebagai dasar jika patun tersebut merupakan pantun anak muda, yakni pada kalimat "Tuoi-tuoi uyo mbeak dew kecek, Titik uyo mudeak teraso" pada baris ke tiga dan ke empat yang bearti "tua-tua sekarang jangan banyak bicara, anak muda mudah terasa (perasaan). Sangat disayangkan sekali pada patun tersebut tidak ditemukan kata sapaan kesopanan yang digunakan untuk melihat status golongan masyarakat penuturnya sehingga pantun ini tidak bisa dikategorikan dituturkan oleh masyarakat status bawah atau status atas, hanya bisa di lihat dari segi makna dan penggunanya saja yakni golongan orang tua.

## 2. Penggunaan Tuturan Patun

Penggunaan tuturan patun dalam bahasa Rejang , khususnya masyarakat Rejang Sekayun dan sekitarnya dipengaruhi juga oleh kedudukan-kedudukan sosial pengguna tuturan patun tersebut. Perbedaan hubungan (kekerabatan, usia, tingkat sosial dan status sosial) merupakan bahan pertimbangan dalam pengguna menggunakan patun yang akan

dituturkan . Dari hasil analisis data diperoleh gambaran pengguna dan jenis patun meliputi: 1) pantun orang muda, 2) pantun kanak-kanak, 3) pantun orang tua.

#### 1. Patun Orang Muda

Patun orang muda merupakan jenis patun yang diklasifikasi berdasarkan penutur pemakainya. Usia muda mengacu pada rentang waktu dari remaja hingga usia sebelum menikah. Sepanjang seseorang belum menikah, maka ia masih termasuk ke dalam kategori anak muda; sebaliknya walaupun ia masih sangat muda namun telah menikah maka ia termasuk dalam klasifikasi orang tua. Tema-tema dalam pantun orang muda berkisar tentang kisah asmara, kasih sayang, dan usik-mengusik antarseorang teruna dengan anak dara, kisah kepahlawanan, adat resam, budi pekerti, dan sebagainya. Pantun orang muda menurut Soetarno (2008: 21) dibagi lagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut: (1) Pantun dagang,, (2) pantun perhubungan yang terdiri dari: pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, Pantun beriba hati, Pantun perceraian/perpisahan. Di dalam Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penutur patun ditemukan pantun sebagai berikut:

##### 1.1 Patun beriba hati

Patun yang akan dijabarkan dibawah ini merupakan contoh dari pantun orang muda dalam jenis pantun beriba hati. Penggunaan patun ini dituturkan pada saat penutur patun yang sedang bersedih hati, kecewa dan putus asa.

Seperti terlihat pada contoh patun berikut:

*Pucuk kakung tumis mis* ( sayur kankung tumis manis )

*Talang Gambir penan pangeran* ( kebun Gambir tempat pangeran)

*Coai ade utung dang temangis* (tidak ada utung jangan ditangis )

*Sudah ba takdir kuni tuhan* (sudah takdir dari tuhan)

##### 1.2 Patun berkasih-kasih/percintaan

Dari sejumlah patun yang di dapat oleh peneliti, ditemukan jenis patun percintaan yang paling dominan banyak dituturkan oleh nara sumber. Kata percintaan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Rejang bearti “ memedik “. Dalam penelitian ini patun yang dituturkan oleh nara sumber merupakan patun percintaan (memedik) nara sumber ketika sedang berkasih-kasih (memedik) dengan seorang perjaka yang masih satu desa dengan nara sumber. Contoh patun yang digunakan adalah sebagai berikut:

*Kan putiek menoi nak ulea* ( ikan putih mandi di kepala )

*Sisik ne tinga nak tepian* ( sisiknya tinggal di tepian)

*Peker-peker ba tuan kilea* ( pikir-pikirlah tuan dahulu)

*Dang ko menyesoa kemudian* ( jangan menyesal kemudian )

Patun tersebut jika diterjemahkan mempunyai maksud ikan putih mandinya di kepala ( uleu : hulu sungai ), sisiknya tinggal ditepian sungai (seperti terlihat pada baris ke 1 dan 2 ). Berpikirlah tuan terlebih dahulu, jangan nanti sampai menyesal di kemudian hari (seperti terlihat pada baris ke 3 dan 4). Serangkaian patun yang sarat makna ini diungkapkan secara halus oleh seorang gadis terhadap perjaka, dengan maksud

jangan sampai nanti setelah menjalin kasih akan menyesal karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

## 2. Patun kanak-kanak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan juga jenis patun kanak-kanak, tetapi untuk jenis patun ini hanya ditemukan 1 contoh patun yang dituturkan oleh penutur patun yang dituturkan oleh kanak-kanak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh patun berikut ini:

*Mai dumoi jemijit cerek*  
*Sapei dumoi jemulok peko*  
*Tuoi-tuoi uyo mbeak dew kecek*  
*Titik uyo mudeak teraso*

Berdasarkan kutipan teks pantun di atas penggunaan patunnya digunakan oleh kanak-kanak yang dituturkan kepada orang tua pada saat anak tersebut mendapat teguran dari orang tuanya. Hanya saja pada saat tersebut, anak mengungkapkan perasaan tidak suka (tidak senang) melalui patun, seperti yang terlihat pada kalimat patun "Tuoi-tuoi uyo mbeak dew kecek, Titik uyo mudeak teraso", Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kalimat patun tersebut adalah "orang tua sekarang jangan banyak berbicara (tegur), karena anak kecil sekarang mudah terasa". Jadi kata penanda pada patun di atas adalah pada kalimat "Titik uyo mudeak teraso" lebih difokuskan pada kata "mudeak teraso" yang mempunyai arti "mudah terasa".

## 3. Patun orang tua.

Berdasarkan penelitian yang peneliti peroleh ditemukan juga jenis patun orang tua, sama halnya dengan patun

kanak-kanak., seperti terlihat pada patun berikut ini:

*Malem yo temanem cekua*  
*Pelwen memen temanem see'i*  
*Malem yo ite begaul*  
*Pelwen memen ite becee'i*

## 3. Fungsi Sosial dalam Patun

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti analisis, peneliti temukan juga sejumlah patun yang berdasarkan fungsi sosial patun. Fungsi sosial patun yang ditemukan antara lain adalah sebagai berikut : 1) Fungsi patun dari segi sarana pergaulan muda-mudi, 2) Fungsi patun dari segi komunikasi, permintaan dan permohonan, dan 3) Fungsi patun dari segi hiburan. Sedangkan untuk fungsi patun dari segi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tidak ditemukan. Untuk lebih detailnya bisa diperhatikan dari hasil analisis yang ditemukan bawah ini:

### 1) Fungsi patun dari segi sarana pergaulan muda-mudi

Untuk fungsi patun dari segi sarana pergaulan muda-mudi banyak sekali yang peneliti temukan. Rata-rata patun yang dituturkan oleh penutur patun mayoritas merupakan patun yang berfungsi sebagai sarana pencerahan isi hati seseorang kepada pujaanya. Selain itu juga ditemukan patun yang dapat digunakan untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan atau bahasa muda-mudi yang patah hati. Dapat juga digunakan untuk mengungkapkan penderitaan dan penyesalan yang dialami oleh penutur patun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan teks patun di bawah ini:

1.1 Patun yang berfungsi sebagai sarana pencurahan isi hati seseorang kepada pujaanya.

*Pucuk kakung tumis mis* ( sayur kankung tumis manis )

*Talang Gambir penan pangeran* ( kebun Gambir tempat pangeran)

*Coai ade utung dang temangis* (tidak ada untung jangan ditangis )

*Sudah ba takdir kuni tuhan* (sudah takdir dari tuhan)

*Dio ba cacet si pisang udang* (ini lah cacat pisang udang)

*Sungguak mileak tapi uwoi* (sungguh merah tapi muda)

*Dio ba celako anak malang* (ini lah celaka anak malang)

*Kete ba niat coa tejijoi* (semua niat tidak tercapai)

*Dio ba cacet si pisang udang* (inilah cacatnya pisang udang)

*Sungguak mileak tapi uwoi* (sungguh merah tetapi muda)

*Dio ba cacet anak malang* (inilah cacat anak yang malang(sengsara))

*Tiduak betilan bioa matoi* ( tidur berlinang air mata )

Dari kutipan teks pantun di atas dapat dianalisis bahwa ketiga patun tersebut termasuk kedalam kriteria patun yang bertujuan sebagai pencurahan hati kepada pujaan hatinya. Hal ini dapat terlihat dari kalimat patun yang digunakan oleh penutur patun. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan teks patun berikut ini: “Coai ade utung dang temangis (tidak ada untung jangan ditangis ),Sudah ba takdir kuni tuhan (sudah takdir dari tuhan)”, kalimat “Dio ba celako anak malang (ini lah celaka anak malang),Kete ba niat coa tejijoi (semua niat tidak tercapai)” dan kalimat “Dio ba cacet anak malang (inilah

cacat anak yang malang(sengsara),Tiduak betilan bioa matoi ( tidur berlinang air mata )”.

Ketiga kutipan teks patun tersebut sangat jelas sekali penggunaan katanya seperti kalimat patun “Sudah ba takdir kuni tuhan (sudah takdir dari tuhan)”, kalimat “, Kete ba niat coa tejijoi (semua niat tidak tercapai)” dan kalimat “,Tiduak betilan bioa matoi ( tidur berlinang air mata )”, merupakan kata penanda jika patun tersebut merupakan curahan hati penutur patun terhadap pujaan hatinya.

1.2 Patun yang dapat digunakan untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan atau bahasa mudamudi yang patah hati

*Kan putiek menoi nak ulea* ( ikan putih mandi di kepala )

*Sisik ne tinga nak tepien* ( sisiknya tinggal di tepian)

*Peker-peker ba tuan kilea* ( pikir-pikirlah tuan dahulu)

*Dang ko menyoeso kemudien* ( jangan menyesal kemudian )

1.3 Patun digunakan untuk mengungkapkan penderitaan dan penyesalan yang dialami

*Ting bedenting tiloi nu eket*  
*Eket besata nak kulot uwoi*  
*Meak beseding tangung nu peset*  
*Kaleu ba senang nak kedong biloi*

*Lak muk meai coi ade lapen*  
*Ade lapen pucuk uboi*  
*Lak betunak coi ade lawen*  
*Ade lawen semulen tuoi*

- 1.3.1 Patun yang dapat digunakan untuk mengungkapkan penderitaan

*Oba kedeu anak monok  
Cuman do gi kumbang  
Oba kedeu anak indok  
Cuman do gi malang*

Berdasarkan kutipan teks diatas ada ciri tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat dalam menyatakan penderitaannya yakni dengan digunakannya kalimat “Oba kedeu anak indok,cuman do gi malang” seperti yang terlihat pada pantun no 14 baris ketiga dan keempat yang mempunyai arti “sebanyak itu anak ibu, hanya satu yang bernasib malang”

- 1.3.2 Patun yang dapat digunakan untuk mengungkapkan penyesalan yang dialami

*Sako ku biloi lak ujen  
Kes ne dong teang bulen  
Sako ku ko lak nien  
Kes ne ko mesoi luyen*

- 2) Fungsi patun dari segi komunikasi, permintaan dan permohonan

- 2.1 Fungsi patun dari segi permintaan

*Kan putiek menoi nak ulea* ( ikan putih mandi di kepala )

*Sisik ne tinga nak tepien* ( sisiknya tinggal di tepian)

*Peker-peker ba tuan kilea* ( pikir-pikirlah tuan dahulu)

*Dang ko menyesoa kemudien* ( jangan menyesal kemudian )

- 2.2 Fungsi patun dari segi permohonan

*Mak buluak si depeak –depeak*

*Nemak ku dawen lipet duwoi*

*Kunyei depuluak tun temegeak*

*Asen belipet ite beduwoi*

- 3) Fungsi patun dari segi hiburan.

Untuk patun dari segi hiburan digunakan dengan tujuan untuk menghibur. Patun yang dituturkan oleh nara sumber berkenaan dengan fungsi pantun dari segi hiburan tidak banyak yang dituturkan hanya beberapa saja dari patun yang ada untuk lebih lengkapnya dapat dilihat melalui kutipan teks berikut ini:

*Tekejut nak pulau meranjeat* ( terkejut pulau putri malu)

*Kertas putieak jjiio tulisan* (kertas putih menjadi tulisan)

*Tekejut dang tekanjeat* (terkejut jangan terkejut)

*Anak gi hino nupan sairan* (anak yang hina numpang berpantun)

Dari kutipan teks di atas ditemukan kata-kata yang dijadikan sebagai penanda jika patun tersebut merupakan patun yang bertujuan sebagai hiburan seperti yang terdapat dalam kalimat “Tekejut dang tekanjeat (terkejut jangan terkejut),anak gi hino nupan sairan (anak yang hina numpang berpantun) seperti yang terlihat pada pantun di atas terkhusus pada kalimat “anak gi hino nupan sairan” yang artinya anak yang hina numpang berpantun

## SIMPULAN

Wujud dan pengguna patun dalam bahasa Rejang ditemukan bermacam-macam antara lain: (1) pengguna patun dengan penutur masyarakat status sosial bawah yang ditujukan untuk masyarakat biasa, (2) pengguna patun dengan masyarakat status sosial bawah ditujukan untuk masyarakat status sosial atas, (3) pengguna patun dengan kelas penutur adalah orang tua ditujukan untuk orang muda, (4) pengguna patun dengan kelas

penutur adalah anak muda ditujukan untuk orang tua. Wujud dan Penggunaan tuturan patun dalam bahasa Rejang, khususnya masyarakat Rejang Sekayun dan sekitarnya dipengaruhi juga oleh kedudukan-kedudukan sosial pengguna tuturan patun tersebut. Perbedaan hubungan (kekerabatan, usia, tingkat sosial dan status sosial) merupakan bahan pertimbangan dalam pengguna menggunakan patun yang akan dituturkan. Dari hasil analisis data diperoleh gambaran penggunaan dan jenis patun meliputi: (1) patun orang muda, (2) patun kanak-kanak, (3) patun orang tua. Selanjutnya untuk jenis patun orang muda ditemukan juga ragam lainnya yakni: Patun beriba hati dan Patun berkasih-kasihan/percintaan. Untuk jenis patun orang muda ditemukan juga bagian jenis patun yang lain yakni: (1) patun yang berfungsi sebagai sarana pencurahan isi hati seseorang kepada pujaanya, (2) patun yang dapat digunakan untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan atau bahasa muda-mudi yang patah hati, (3) Patun digunakan untuk mengungkapkan penderitaan dan penyesalan yang dialami.

Fungsi Sosial dalam Patun (Patun) berdasarkan hasil penelitian yang peneliti analisis, peneliti temukan juga sejumlah patun yang berdasarkan fungsi sosial pantun. Fungsi sosial patun yang ditemukan antara lain adalah sebagai berikut: (1) Fungsi patun dari segi sarana pergaulan muda-mudi, (2) Fungsi patun dari segi komunikasi, permintaan dan permohonan, dan (3) Fungsi pantun dari segi hiburan. Fungsi patun dari segi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tidak ada dalam tuturan

patun yang dituturkan oleh nara sumber. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa wujud dan pengguna, penggunaan, dan fungsi sosial patun sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi si penutur patun ketika patun tersebut dituturkan.

### Daftar Pustaka

- Ekorusyono. 2013. *Kebudayaan Rejang*. Buku Litera: Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widayawati: Yogyakarta.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kulsum, Umi Siti. 2014. *Sosiologi Sastra Sebagai Penekatan dalam penelitian sastra (Metode Penelitian Sastra)*. [https://www.academia.edu/8379228/SOSIOLOGI\\_SASTRA\\_SEBAGAI\\_PENDEKATAN\\_DALAM\\_PENELITIAN\\_SASTRA\\_Metode\\_Penelitian\\_Sastra](https://www.academia.edu/8379228/SOSIOLOGI_SASTRA_SEBAGAI_PENDEKATAN_DALAM_PENELITIAN_SASTRA_Metode_Penelitian_Sastra). diakses 12 Mei 2015
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi Sastra Indonesia*. Grafika Mulia: Jakarta
- Soedarsono. 1995. *Fungsi Pantun*, (online), (<http://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/0/0/1800340/winamelaka2012>)
- Soetomo, H. 2008. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Depdiknas. Surakarta
- Wahyuningtyas, Wijaya. 2011. *SASTRA: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka